

## KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM BERKOMUNIKASI BAHASA INGGRIS MELALUI BAHAN INFORMASI KONTEKSTUAL

Marhaeni KD Matondang, Mardin Silalahi, Bismar Sibuea, Sariaman Gultom  
Universitas Simalungun  
email: [marhaenikdmatondang@usi.ac.id](mailto:marhaenikdmatondang@usi.ac.id)

---

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam berkomunikasi bahasa Inggris melalui pembelajaran kontekstual. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran masih mengalami kesulitan terutama mengungkapkan hasil yang sudah diskusikan, berdasarkan hasil observasi diketahui hanya 21,5% yang memiliki berkomunikasi bahasa Inggris, jadi bukan hanya menghafal vocabulary namun juga mampu berinteraksi melalui komunikasi. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Simalungun sebanyak 95 mahasiswa, maka sampel diambil secara purposive sampling dengan ketentuan mahasiswa memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris, maka sampel sebanyak 32 mahasiswa, teknik pengumpulan data adalah angket skala Likert dengan indikator diantaranya elaborasi, originalitas, interaksi dan fleksibilitas dan teknik analisa data menggunakan uji N-gain ternormalisasi. Hasil yang diperoleh diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam berkomunikasi bahasa Inggris melalui pembelajaran kontekstual sebesar 0,8 dengan kategori tinggi. Dengan demikian, penelitian mampu memberikan informasi keterbaharuan dengan memberikan bahan informasi kontekstual budaya dan kehidupan sekitar mahasiswa mampu mengeksplor komunikasi dengan luas dan kreatif.*

*Kata kunci: bahasa Inggris, eksplorasi informasi, budaya, mahasiswa*

### **Abstract**

*This study aims to enhance creative thinking skills in communicating in English through contextual learning. This is a prediction because the learning process still has difficulties, especially in expressing the results that have been discussed, based on the observations only 21.5% have communicated in English, so not only remove vocabulary but also be able to interact through communication. This method of research is a quantitative study with the entire population of students attending English courses at the Faculty of Education and Sciences at the University of Simalungun as many as 95 students, then samples taken purposively sampling with the condition that students can speak English, then the sample as much as 32 students, data collection techniques are Likert scale angket with indicators including elaboration, originality, interaction and flexibility and data analysis techniques using normalized N-gain test. The results showed an improvement in the ability to think creatively in communicating English through contextual learning by 0.8 with a high category. Thus, research can provide innovative information by providing contextual cultural and life information material around students able to explore communication extensively and creatively.*

*Keywords: english, information exploration, culture, students*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan pengetahuan semakin luas, bukan hanya mementingkan tercapainya aspek kognitif atau olah pikir untuk menjadi terbaik, namun kemampuan dalam menjelaskan dengan kemampuan berinteraksi dalam menarasikan hasil yang diperoleh. Era society 5.0 menjadi mementingkan kehidupan sosial dan hal ini sesuai dengan teori Behavioristik yang menekankan setiap pengetahuan harus mampu terjadi stimulus – respon, sehingga pengetahuan yang diperoleh mampu tersebar dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan diketahui dengan jelas bahwa terdapat kekurangan dalam proses kemampuan berpikir kreatif, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan mengelaborasi topik dengan nilai 30%, originalitas sebesar 34,5% dan kemampuan fleksibilitas dalam menuangkan topik menjadi berita penting memiliki nilai sebesar 36,5%. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif mengakibatkan kemampuan komunikasi dengan presentasi sebesar 21,5%. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi pasif, tidak terjadi pembelajaran stimulus – respon.

Dalam hal ini akan diselesaikan dengan menggunakan pembelajaran dengan bahan bacaan kontekstual, melibatkan lingkungan menjadi hal lebih mudah dalam menjelaskan topik (Suhartono, 2020; Puspita, 2019; Watini, 2019), lingkungan akan memudahkan dalam menjelaskan lebih rinci tugas yang akan diselesaikan, bahan bacaan yang bersifat lingkungan memberikan suasana belajar yang menyenangkan, dengan melakukan observasi langsung ditempat yang akan menyelesaikan topik yang diberikan, mahasiswa akan mudah untuk menguraikan setiap topik menjadi sub topik bahkan menjelaskan pemecahan masalah dengan tepat (Hamruni, 2015; Herliana, 2020). Dengan demikian ditegaskan bahwa dengan menggunakan bahan kontekstual akan memberikan setiap konten menjadi lebih mudah untuk menuturkan menjadi komunikasi.

Bahan bacaan kontekstual akan memberikan kemudahan dalam menuturkan jawaban dengan baik, presentasi dengan baik dengan mengeksplor secara kreatif sub bab yang akan dibicarakan. Kemampuan komunikasi akan memberikan interaksi antara stimulus dan respon, sehingga interaksi dua arah dapat diterapkan dengan tepat. Kemampuan komunikasi menjadi hal terpenting dalam mendesiminasikan setiap pengetahuan yang sudah peroleh sesuai dengan topik yang sesuai dengan observasi yang sudah dilakukan oleh tim (Hartati, 2017; Ramdani, 2012; Sidik, 2018).

Integrasi kemampuan komunikasi sangat erat dengan kemampuan berpikir kreatif, elaborasi dalam sebuah wacana akan menjadi hal penting dalam menuturkan setiap presentasi yang akan dicapai dan ternilai, sehingga dibutuhkan kemampuan dalam menuntaskan setiap konten dalam menyelesaikan setiap bahan presentasi yang akan dipaparkan. Berpikir kreatif merupakan kemampuan menuturkan hasil dengan narasi yang tepat, kemampuan ini akan memberikan kontribusi dalam menuntaskan setiap capaian pembelajaran, dengan ini menjelaskan dengan kemampuan berpikir kreatif akan menghasilkan ide-ide baru, solusi inovatif, dan pendekatan yang tidak biasa terhadap masalah atau situasi, kemampuan berpikir kreatif dapat melihat berbagai kemungkinan dari sudut pandang yang berbeda, berpikir di luar kebiasaan, dan menciptakan sesuatu yang orisinal atau baru (Astria, 2023; Rudiana, 2022; Faturohman, 2020)

Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif mampu menjelaskan keberadaan mahasiswa dalam menyelesaikan setiap tugas kontekstual lebih

teliti dan mampu mengumpulkan data dengan tepat serta memberikan kontribusi dalam mengungkapkan setiap hasil yang diperoleh. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, seseorang dapat mencoba beberapa teknik seperti brainstorming, mind mapping, dan membiarkan diri terbuka terhadap pengalaman baru serta belajar dari berbagai sumber. Selain itu, berkolaborasi dengan orang lain yang memiliki perspektif berbeda juga dapat memicu munculnya ide-ide kreatif. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam berkomunikasi bahasa Inggris melalui pembelajaran kontekstual.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif. Bertujuan untuk mengetahui terdapat . Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, seseorang dapat mencoba beberapa teknik seperti brainstorming, mind mapping, dan membiarkan diri terbuka terhadap pengalaman baru serta belajar dari berbagai sumber. Oleh karena itu, Menurut Sugiyono (2010) penelitian ini berbentuk design eksperimen berbentuk desain faktorial yang merupakan modifikasi dari *design true experimental* dimana memperhatikan kemungkinan mempengaruhi perlakuan (*independent variabel*) terhadap perilaku berkarakter dan kemampuan berpikir kritis (*dependent variable*).

Teknik sampel yang digunakan diambil sampel random atau sampel acak. Arikunto (2010) menjelaskan teknik penentuan sampel ini berdasarkan sampel yang dianggap sama dengan demikian peneliti memberi hak yang sama dalam memilih sampel dan berdasarkan berbagai pertimbangan baik berkarakteristik, jenis kelamin, suku, agama atau yang lainnya. Arikunto juga menjelaskan bahwa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam suatu sekolah dengan perbedaan berbagai berkarakter atau kemampuan siswa, sampel diambil berdasarkan pertimbangan tersebut. Dalam hal ini sampel yang digunakan sebanyak dua kelas. Satu kelas dijadikan kelas eksperimen I dengan menggunakan pendekatan CTL dan kelas berikutnya dijadikan kelas eksperimen II dengan menggunakan pendekatan ekspositori (konvensional) yang masing-masing kelas berjumlah 32 peserta didik. Penentuan kelas dilakukan dengan mengetes kemampuan awal peserta didik.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Tahap penyusunan perangkat pembelajaran berupa: RPS, LKM, dan instrumen penelitian berupa lembar tes kemampuan berpikir kritis dan lembar angket perilaku berkarakter siswa. (2) Tahap uji coba perangkat pembelajaran yaitu kemampuan berpikir kritis dan lembar angket perilaku berkarakter siswa. (3) Tahap pelaksanaan eksperimen.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ditegaskan juga oleh Samo *et.al* (2016:446) dengan judul *Developing Contextual Mathematical Thinking Learning Model to Enhance Higher-Order Thinking Ability for Middle School Students* menegaskan bahwa dengan model ini direkomendasikan untuk matematika kegiatan belajar di kelas untuk mendukung peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kontekstual masalah dapat disajikan ke konteks budaya lokal yang memungkinkan siswa untuk belajar matematika secara nyata konteks dan juga ditegaskan oleh Selanjutnya menurut Suprihatin dan Wakijo pada tahun 2016 dengan judul

Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji perbedaan rata-rata postes kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,038 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Kemampuan berpikir kreatif yang mendapat pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi dari pada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kelas CTL mampu menjawab bahwa dengan langkah pembelajaran CTL mampu memberikan hasil yang baik dalam kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Interaksi adalah kemampuan peserta didik berkomunikasi atau berhubungan dengan teman atau guru melalui pendekatan CTL dengan perilaku berberkarakter dan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran dengan CTL mampu memberikan kontribusi interaksi lebih baik dibandingkan dengan peserta didik melalui pembelajaran ekspositori. Pengujian interaksi menggunakan uji *General Linier Models*. Hipotesis diterima atau ditolak jika:

$H_a$  :  $X \times O \neq 0$  atau terdapat interaksi pendekatan CTL dengan berkomunikasi terhadap kemampuan berpikir kreatif. Dengan menggunakan SPSS IBM 22 for windows, hipotesis alternatif diterima jika  $sig < 0,05$ .

$H_a$  :  $X \times O \neq 0$  atau tidak terdapat interaksi pendekatan CTL dengan kemampuan berkomunikasi terhadap kemampuan berpikir kreatif. Dengan menggunakan SPSS IBM 22 for windows, hipotesis alternatif diterima jika  $sig < 0,05$ .

Hasil dapat diperlihatkan pada tabel 1 berikut:

Dependent Variable: Kemampuan berkomunikasi					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3272.278 <sup>a</sup>	24	136.345	22.658	.000
Intercept	240153.495	1	240153.495	39909.520	.000
Kemampuan berpikir Kreatif	1584.993	15	105.666	17.560	.000
Kelas_penelitian	165.430	1	165.430	27.492	.000
Kemampuan berpikir kreatif * Kelas_penelitian	325.109	8	40.639	6.753	.000
Error	210.611	35	6.017		
Total	351063.559	60			
Corrected Total	3482.889	59			

a. R Squared = .940 (Adjusted R Squared = .898)

Dari tabel 1, diketahui bahwa Kelas (model pembelajaran CORE)\* nilai berkarakter memperoleh nilai sig 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $sig < 0,05$  ( $0,000 > 0,05$ ), artinya  $H_a : X \times O \neq 0$  atau terdapat interaksi pendekatan CTL dengan perilaku berkarakter (mandiri, rasa ingin tahu dan tanggung jawab) terhadap kemampuan berpikir kreatif.

Dengan adanya interaksi, maka dilakukan pengujian selanjutnya. Hal ini disebabkan bahwa hasil uji menegaskan secara statistik tidak ada perbedaan secara signifikan pendekatan CTL dengan perilaku berberkarakter terhadap

kemampuan berpikir kreatif atau dengan kata lain kemampuan menyelesaikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Hal ini sesuai dengan nilai N-gain ternormalisasi sebagai berikut:

No	Pre-Test	Post-Test	N-gain	Kategori
1	3	8	0,7	Tinggi
2	3	8	0,7	Tinggi
3	3	8	0,7	Tinggi
4	3	8	0,7	Tinggi
5	3	9	0,9	Tinggi
6	3	9	0,9	Tinggi
7	3	9	0,9	Tinggi
8	3	8	0,7	Tinggi
9	2	8	0,8	Tinggi
10	3	9	0,9	Tinggi
11	2	9	0,9	Tinggi
12	3	8	0,7	Tinggi
13	2	8	0,8	Tinggi
14	3	6	0,4	Rendah
15	2	9	0,9	Tinggi
16	3	7	0,6	Sedang
17	2	7	0,6	Sedang
18	2	9	0,9	Tinggi
19	2	9	0,9	Tinggi
20	3	7	0,6	Sedang
21	4	9	0,8	Tinggi
22	3	9	0,9	Tinggi
23	3	9	0,9	Tinggi
24	4	9	0,8	Tinggi
25	3	9	0,9	Tinggi
26	4	9	0,8	Tinggi
27	3	9	0,9	Tinggi
28	3	9	0,9	Tinggi
29	3	9	0,9	Tinggi
30	3	9	0,9	Tinggi
31	3	9	0,9	Tinggi
32	3	9	0,9	Tinggi
			<b>25,1</b>	
			<b>0,8</b>	Tinggi



**Gambar 1. Persentase Perolehan N-Gain Ternormalisasi**

Dalam hal ini terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam berkomunikasi bahasa Inggris melalui pembelajaran kontekstual sebesar 0,8 dengan kategori tinggi.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil yang diperoleh diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam berkomunikasi bahasa Inggris melalui pembelajaran kontekstual sebesar 0,8 dengan kategori tinggi. Dengan demikian, penelitian mampu memberikan informasi keterbaharuan dengan memberikan bahan informasi kontekstual budaya dan kehidupan sekitar mahasiswa mampu mengeksplor komunikasi dengan luas dan kreatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astria, R., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 112-119.
- Faturohman, I., & Afriansyah, E. A. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa melalui creative problem solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 107-118.
- Hamruni, H. (2015). Konsep dasar dan implementasi pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 177-187.
- Hartati, S., Abdullah, I., & Haji, S. (2017). Pengaruh kemampuan pemahaman konsep, kemampuan komunikasi dan koneksi terhadap kemampuan pemecahan masalah. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 2(1), 43-72.
- Herliana, S., & Anugraheni, I. (2020). Pengembangan media pembelajaran kereta membaca berbasis kontekstual learning siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 314-326.

- Puspita, A. M. I., & Purwo, S. (2019). Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Literasi Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(1).
- Rudiana, Y., Ruhimat, M., & Sundawa, D. (2022). Pengaruh sikap ekoliterasi, dan pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kreatif. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(2), 177-191.
- Ramdani, Y. (2012). Pengembangan instrumen dan bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, penalaran, dan koneksi matematis dalam konsep integral. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 44-52.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 190-198.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., ... & Amin, I. M. (2020). Pembelajaran kontekstual dalam mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161-164.
- Watini, S. (2019). Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar sains pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82-90.